

NYADRAN KALI DALAM PERSPEKTIF BUDDHISME
(Studi Kasus Pada Masyarakat Umat Buddha di Desa Kalimanggis, Kaloran,
Kabupaten Temanggung)

Mugiyo
STABN Raden Wijaya Wonogiri
Aressamugiyo@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Nyadran Kali merupakan salah satu tradisi Jawa ada Desa Kalimanggis. Masyarakat Desa Kalimanggis setiap tahun melaksanakan Nyadran Kali tersebut. Kepercayaan masyarakat pada tradisi Nyadran Kali sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada Nyadran Kali tersebut memiliki manfaat yang tinggi. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk memahami tradisi Jawa Nyadran Kali dalam perspektif Buddhisme pada masyarakat Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung dan seberapa besar nilai-nilai dari kegiatan Nyadran Kali tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kualitatif lapangan. Selanjutnya untuk pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara sebagai data yang utama. Hasil dari penelitian ini adalah Penghormatan leluhur pada tradisi ini sebagai ungkapan rasa terimakasih masyarakat Desa Kalimanggis. Selain itu hasil penelitian ini untuk mewujudkan gotong royong, untuk mewujudkan kerjasama dan kerja keras, memberi penghormatan, sebagai rasa bakti, perwujudan keyakinan, perwujudan bakti, dan pluralisme dalam masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi, *Nyadran Kali*, Buddhisme

Abstract

Nyadran Kali tradition is one of the Javanese traditions of Desa Kalimanggis. The people of Kalimanggis Village implement Nyadran Kali every year. Community trust in the Nyadran Kali tradition is very high. It is because the Nyadran Kali has high benefits. The purpose of the research is to understand the Javanese tradition of Nyadran Kali in the perspective of Buddhism in the people of Kalimanggis Village, Kaloran Subdistrict, Temanggung Regency and how much the values of the Nyadran Kali activities are. The method used in this research is to use qualitative fieldwork. Furthermore, for data collection researchers used interviews as the main data. The results of this study are ancestral respect for this tradition as an expression of gratitude for the people of the village of Kalimanggis. In addition, the results of this study are to realize mutual cooperation, to realize cooperation and hard work, pay respect, as a sense of devotion, embodiment of faith, embodiment of devotion, and pluralism in society.

Keywords : Tradition, Nyadran Kali, Buddhism

PENDAHULUAN

Air merupakan sumber kehidupan yang pokok bagi kehidupan manusia, maka

hendaklah manusia memberikan timbal balik atas apa yang diperolehnya berupa tindakan positif terhadap alam dan

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

lingkungan sebagai tempat manusia mencari penghidupan. Perlakuan atau tindakan yang dilakukan manusia berbeda-beda karena pada hakikatnya apa yang menjadi jalan pikiran manusia yang telah melahirkan budaya manusia itu sendiri juga berbeda-beda. Manusia dapat melakukan sebuah tindakan sebagai wujud dari balas budi atau timbal balik yang positif pada lingkungan (alam) tempat manusia mencari penghidupan. Sebagaimana yang menjadi konsep budaya manusia yang terdiri dari gagasan, aktivitas, tindakan, dan juga wujud (sebagai benda) (Sulaeman, 1998: 13).

Manusia mengaktualisasikan rasa syukurnya melalui gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau aktivitas. Hal ini yang menjadi dasar masyarakat Desa Kalimanggis, Kec. Kaloran mengaktualisasikan rasa syukurnya atas semua yang diberikan melalui sebuah budaya sebagai cipta karya masyarakat sendiri, yaitu (Nyadran Kali) yang kemudian diartikan sebagai sebuah aktualisasi masyarakat untuk melaksanakan sedekah bumi untuk Sumber Air. Kemudian, bagaimana pandangan Agama Buddha tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada alam khususnya sumber air.

Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung yang teraktualisasi dalam tradisi Nyadran Kali. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan Nyadran Kali tidak dianggap berlebihan, dan pelaku Nyadran Kali tidak menyimpang dari Ajaran Buddha. Tentu manusia merupakan makhluk tempatnya lupa dan salah, sehingga perlu adanya sebuah tanda atau pengingat bagi manusia untuk senantiasa berbuat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat, yaitu Nyadran Kali merupakan pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa bersyukur kepada alam dan para leluhur atas nikmat yang telah diberikan. Selain itu, supaya masyarakat menghormati jasa-jasa leluhur yang berjasa membuka lahan (babat alas) tempat tinggal masyarakat, serta sebagai pengingat untuk senantiasa menjaga lingkungan alam (Sumber Air) sebagai tempat masyarakat mencari penghidupan.

Di sejumlah tempat diadakan sadranan yang maknanya adalah melaporkan segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun, untuk nantinya manusia berintrospeksi. Dalam

masyarakat Jawa, tradisi atau ritual nyadran sendiri sudah ada pada masa Hindu-Buddha. Saat itu, nyadran dimaknai sebagai sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Saat agama Islam masuk ke Jawa pada sekitar abad ke-13, ritual semacam nyadran dalam tradisi Hindu-Buddha lambat laun terakulturasi dengan nilai-nilai Islam.

Akulturasinya ini makin kuat ketika Walisongo menjalankan dakwah ajaran Islam di Jawa mulai abad ke-15. Pribumisasi ajaran Islam membuahkan sejumlah perpaduan ritual, salah satunya budaya nyadran. Oleh karena itu, nyadran bisa jadi merupakan “modifikasi” para wali ketika memperkenalkan agama Islam di tanah Jawa.

Langkah itu ditempuh para wali, karena untuk melakukan persuasi yang efektif terhadap orang Jawa, agar mau mengenali dan masuk Islam. Nyadranpun menjadi media siar agama Islam. Selain ritual nyadran, salah satu kompromi atau akulturasi budaya Jawa dalam Islam berupa penempatan nisan di atas jenazah yang dikuburkan. Batu nisan tersebut sebagai penanda keberadaan si jenazah, agar kelak anak-cucunya dan segenap keturunannya bisa mendatangi untuk ziarah, mendoakan sang arwah, sewaktu-

waktu. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa, mudik terdiri atas dua arus. Arus besar pertama terjadi dalam rangka menyongsong lebaran, atau Idul Fitri. Sedangkan arus kedua terjadi pada saat ruwahan menjelang bulan puasa. Namun para perantau kerap memposisikan nyadran lebih tinggi dibanding Hari Raya Idul Fitri. Setidaknya, para akan lebih memilih mudik pada saat ruwahan, dibanding pada lebaran.

Apalagi ketika kemudian tradisi mudik lebaran juga berarti masa perjuangan penuh risiko, seperti transportasi yang semakin mahal, jalanan macet dan seterusnya. Pada saat mudik nyadran, biasanya pula orang-orang Jawa di perantauan akan berusaha mengalokasikan anggaran untuk perbaikan batu nisan atau kompleks makam keluarga, makam para leluhur yang dihormati.

Tradisi nyadran kali adalah upacara sedekah bumi untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada danyang (Dan Hyang) “sing mbaurekso deso” dan juga untuk memberikan imbal pisungsum yang merupakan sanggan sesanggeman di tempat Sumber air (Kali: Bahasa Jawa). Dengan maksud menjaga dan memelihara warisan nenek moyang dengan menjaga dan merawat sumber mata air, sehingga bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan

pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Makna yang terkandung dari Upacara *Nyadran Kali*. Tradisi yang hingga saat ini masih berlangsung di masyarakat pedesaan itu mempunyai makna simbolis, hubungan diri orang Jawa dengan alam, para leluhur, sesama, dan dengan Tuhan. Tradisi *Nyadran Kali* intinya berupa bersih-bersih sungai dan upacara ritual biasanya di bulan *Sapar* kalender Jawa, menjadi semacam kewajiban bagi orang Jawa. Ziarah dengan membersihkan Sumber mata air, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga tersebut adalah simbol bakti dan ungkapan penghormatan serta terima kasih seseorang terhadap pada alam dan para leluhurnya.

Tradisi *Nyadran* yang masih terjaga meski penduduk desa ini telah mengenal peradaban kota dan dunia modern, tetapi mereka tetap menjaga eksistensi budaya yang ada. Salah satu buktinya adalah *Nyadran Kali*. *Nyadran Kali* adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh penduduk, biasanya di desa, setiap bulan *Sapar*, tetapi kadang ada pula yang dilakukan di bulan lain. Jadi, upacara adat ini sangat berkaitan dengan warisan budaya Buddhis.

Pada hari-H sebagian penduduk membersihkan sumber-sumber air, setelah pembersihan tempat sumber air selesai barulah dilaksanakan upacara ritual adat sesuai dengan lingkungan masing-masing. warga desa masing-masing berbondong-bondong dengan membawa berbagai makanan, berkumpul di sungai atau sumber air yang telah ditentukan, barulah ritual *Nyadran Kali* dilaksanakan biasanya pelaksanaan ritual *Nyadran Kali* dipimpin oleh sesepuh desa atau orang yang dianggap mumpuni dalam ritual *Nyadran Kali*.

Nyadran Kali dengan diawali membersihkan Sumber mata air, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga tersebut adalah simbol bakti dan ungkapan penghormatan serta terima kasih seseorang terhadap pada alam dan para leluhurnya. memimpin ritual *Nyadran Kali*.

Perspektif pemeliharaan ekosistem dalam Buddhisme, menekankan pelestarian lingkungan hidup. Sehubungan dengan pelestarian lingkungan hidup yang membawa seni keindahan (estetika) telah dijelaskan dalam Dhammapada-Khuddhaka Nikāya, syair 49, yaitu “Bagaikan seekor kumbang mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna maupun baunya, demikian pula hendaknya orang bijaksana

mengembara dari desa ke desa.” Berkenaan dengan hal ini, di dalam ekosistem, lebah tidak sekedar mengambil keuntungan dari madu yang dihasilkan oleh bunga, akan tetapi ada *feedback* (umpan balik) dari lebah dengan melakukan penyerbukan terhadap bunga. Perilaku lebah telah memberikan ilustrasi estetika yang mampu menginspirasi setiap individu untuk mampu menggunakan sumber daya alam terbatas. Secara kesimpulan yang telah dijelaskan di dalam Dhammapada bahwa manusia selain mengeksplorasi sumber daya dari alam, sebaiknya menjaga alam dan tidak mengambil sumber daya dari alam dan merusaknya.

Berkenaan dengan ekosistem dan estetika, Buddha menjelaskan di dalam Vinaya Pitaka- bagian vassa, disebutkan mengenai aturan kedisiplinan bagi para Bhikkhu yang sudah memasuki musim vassa (musim penghujan di India, selama tiga bulan) tidak diperkenankan untuk meninggalkan tempat, kecuali dalam keadaan mendesak. Pada masa vassa, dijelaskan apabila para bhikkhu memaksakan diri untuk berpergian, maka ia telah merusak tumbuh-tumbuhan dan dapat menyebabkan makhluk hidup ditanah terinjak dan mati. Apabila hal ini dilakukan, maka bhikkhu tersebut telah melakukan pelanggaran. Fakta

menunjukkan esensial dalam menyikapi atau mengimbangi ekosistem lingkungan dengan etika Buddhis dalam kehidupan sehari-hari.

Melestarikan alam sebagai bentuk estetika, dalam Vinaya Pitaka, Buddha menegaskan bahwa seorang Bhikkhu tidak diperkenankan untuk merusak biji-bijian, mencemari air dan tumbuh-tumbuhan dengan kotoran, seperti air liur, air seni dan tinja. Serta dilarang menebang pohon, bertani, menghidupkan api (memasak). Dalam melestarikan ekosistem umat Buddha diharapkan mampu mengaplikasikan etika Buddhis, sehingga mampu menciptakan estetika dalam kehidupan nyata. Etika menjadi tolak ukur yang sangat mendasar untuk terciptanya korelasi antara ekosistem dan estetika. Selain itu Buddha telah menerapkan ekologi sebagai bagian pengetahuan Dhamma kepada siswanya.

Berkenaan dengan pelestarian lingkungan dan alam, dijelaskan dalam Sekhiyavatta, butir 74, 75-Vinaya Pitaka, yaitu “Seorang Samana (pertapa) tidak diperkenankan untuk buang air besar, air kecil, air ludah ditetumbuhan dan air.” Hal ini sangat jelas Buddha menetapkan etika sebagai dasar untuk terciptanya ekosistem yang berestetika dalam kehidupan seseorang dan berguna bagi lingkungan hidup bermasyarakat.

Berkenaan dengan pengelolaan ekosistem tanpa etika, maka estetika tidak akan terwujud, sebagai efek saat ini semua lapisan masyarakat merasakan dampak dari bencana yang terjadi di Indonesia khususnya. Hal ini terjadi dikarenakan ambisi manusia yang tidak pernah terpuaskan oleh nafsu keinginan (*Tanha*) dalam mengeksploitasi sumber daya alam secara arogan. Seperti contoh sumber daya laut yang dieksploitasi dengan menggunakan bom rakitan atau racun yang merusak ekosistem, sekaligus estetika kelautan. Hal ini dilakukan tanpa didasari oleh etika manusia. Kasus kedua merupakan penembangan pohon secara liar, tanpa melakukan reboisasi dan menyebabkan erosi dan longsor.

Bencana yang terjadi selain disebabkan oleh sifat arogan dan ambisius manusia. Bencana juga terjadi oleh alam, seperti gempa, gunung meletus, dan tsunami. Dalam *Āṅguttara Nikāya Aṭṭhakathā II*; 432-Sutta Pitaka, Buddha menjelaskan bahwa terdapat lima hukum (*Pañcaniyāma*) yang bekerja di alam semesta ini, yaitu *utu-niyāma*, *bīja-niyāma*, *kamma-niyāma*, *citta-niyāma*, dan *dhamma-niyāma*.

a. Utu-niyāma

Merupakan hukum energi berkenaan dengan sesuatu yang tidak hidup (anorganik). *Utu-niyāma* bekerja

dalam fungsinya di dalam pergantian musim, cuaca, pelapukan benda, proses penguapan, turunnya hujan, proses terbentuknya dan hancurnya planet, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan kimia dan fisika.

b. Bīja-niyāma

Hukum yang berkenaan dengan hereditas yang bersifat organik. Kerja hukum ini berkenaan dengan proses pertumbuhan pada pohon, mulai dari biji sampai menjadi pohon. Hukum ini juga bekerja dalam proses pembelahan sel pada tubuh makhluk hidup, pembentikan janin, dan menurunnya sifat genetik.

c. Kamma-niyāma

Hukum perbuatan dan hasil yang bekerja berkenaan dengan sebab-akibat. perbuatan buruk menghasilkan buruk, dan sebaliknya. Hasil dari perbuatan bukan merupakan hadiah atau hukuman, melainkan aksi konsekuensi dari hukum alam yang sewajarnya.

d. Citta-niyāma

Hukum yang berkenaan dengan kerja batin. Bekerja dengan proses pikiran dan kesadaran makhluk. Kemampuan konsentrasi, kesaktian batin, kemampuan mengingat, bekerja atas hukum ini.

e. Dhamma-niyāma

Hukum yang berkenaan dengan sifat dasar suatu fenomena yang alami, seperti kodrat, gravitasi, kejadian alam

yang khusus dengan menandakan peristiwa besar di alam semesta. Peristiwa itu menyangkut kehidupan Buddha, seperti Kelahiran, Pencapaian Kesempurnaan, dan Mahaparinibbāna. Hukum ini juga bekerja untuk makhluk yang masih mengalami kelahiran dan belum menembus Nibbāna.

Meskipun kelima hukum ini terlihat terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan kausalitas. Kausalitas tidak memisahkan sebab dan akibat sebagai dua peristiwa yang berbeda, tetapi dipandang sebagai mata rantai yang saling berurutan dan saling bergantung dalam suatu rangkaian proses. Berkenaan dengan hukum (*niyāma*) yang saling berkaitan, peran etika sangat penting, karena dapat mempengaruhi iklim dunia. Misalnya kamma buruk yang dihasilkan (*vipāka akusalakamma*) sebagai akumulasi ketamakan, kebencian, pelanggaran *sīla* sampai pada titik tertentu, maka akan terjadi gangguan pada alam atau ekosistem yang dapat berupa: musim hujan yang tidak tepat pada musimnya, cuaca esktrim.

Etika merupakan sesuatu hal yang vital, karena etika yang buruk akan berdampak fatal pada alam semesta, kaitanya dalam ekologi. Hal ini juga dijelaskan dalam *Aṅguttara Nikāya* II, 69, Bilamana para raja, para menteri berlaku tidak benar, demikian juga para brahmana, rakyat, penduduk kota dan desa menjadi

tidak benar, maka matahari, bulan, bintang, dan konstelasi-konstelasi berubah garis orbitnya. Siang, malam, bulan, musim, dan tahun juga berubah. Angin bertiup pada waktu yang tidak tetap, curah hujan yang berkurang sehingga panen datang pada musim yang salah, maka sebagai konsekuensinya manusia berusia pendek, memiliki rupa yang buruk, lemah, dan banyak penyakit, dan sebaliknya.

Sebagai kesimpulan diharapkan umat Buddha selayaknya memberikan kontribusi pada lingkungan dengan merealisasi penerapan etika, misalnya menjalankan *Pañcasīla* Buddhis, mengembangkan batin melalui meditasi, serta melakukan aksi penghijauan lingkungan, gerakan cinta alam, mengelolah sampah (*simbiomasi* = Sistem Biopori dan Manajemen Sebab Terintegrasi. *Telah diterapkan di Padepokan Dhammadipa Arama-Batu). Apabila hal ini di praktikkan dengan kesungguhan hati, maka kita telah melakukan upaya melestarikan ekosistem melalui etika dan menghasilkan estetika bagi alam semesta.

Masyarakat umat Buddha merupakan masyarakat yang menyatakan perlindungan pada Buddha, dhamma, dan sangha. Masyarakat umat Buddha berpadangan bahwa *Nyadran Kali* merupakan Tradisi Ritual pada Sumber

Mata Air yang dibuat kali (sungai kecil) dengan tujuan menjaga dan memelihara sumber mata air biar tetap ada.. Selain itu Buddha menjelaskan dalam kutadanta sutta Tentang Kutadanta (Pengorbanan Tanpa Darah). Brahmana Kāṇadanta ingin melakukan pengorbanan besar dengan membunuh ratusan binatang.

Sang Buddha menceritakan kepadanya tentang kisah Raja masa lampau dan Brahmana kerajaan, yang melakukan secara simbolis, suatu pengorbanan tanpa darah. Kutadanta duduk terdiam, di akhir kisah tersebut, setelah menyadari bahwa Sang Buddha tidak mengatakan: ‘Aku pernah mendengar ini’, dan Sang Buddha mengonfirmasi bahwa kisah itu adalah salah satu kisah kehidupan masa lampau-Nya, dengan demikian berarti ‘Kisah-kehidupan’ (Jātaka). Sang Buddha selanjutnya menjelaskan tentang ‘pengorbanan yang lebih bermanfaat’, yaitu, yang bermanfaat lebih tinggi seperti pada Sutta 2. Kāṇadanta melepaskan ratusan binatang yang ia rencanakan akan dibunuh, dengan berkata: ‘Beri binatang-binatang itu rumput untuk dimakan dan berikan air dingin untuk diminum, dan biarkan angin sejuk membelai mereka.’ Ia menjadi pengikut-awam, dan ‘mata-Dhamma yang murni dan tanpa-noda’ terbuka dalam dirinya. (Team Giri Mangala Publication,

2009: 86-97). Lebih lanjut Buddha menjelaskan dan memberikan anjarannya dalam Dhammadaya Sutta Buddha bersabda “Jadilah ahli warisku dalam Dharma, bukan ahli waris benda-benda materiil” (M.I.12).

Sutta tersebut mengajarkan bahwa masyarakat umat Buddha seharusnya menjadi pewaris kebenaran hidup. Kebenaran hidup yang menjadi ajaran Buddha merupakan jalan untuk mencapai kebebasan. Selain itu Buddha mengajarkan, seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan dahulu apakah praktik semacam itu bermanfaat dan memiliki makna baginya (A.I.189). Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa Buddhisme tidak boleh mempercayai berbagai ajaran, tradisi dan budaya yang sudah turun-temurun melainkan harus mampu membuktikan kebenaran yang sejati yang terdapat dalam sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat.

Tradisi *Nyadran Kali* mempunyai makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Kalimanggis pada umumnya dan masyarakat Buddhis di Kalimanggis pada khususnya. Buddha menjelaskan dalam Majjhima Nikaya, Culagosinga Sutta, (Edi Wijaya, Indra Anggara, 2013:488) “aku harap,

Anuruddha, bahwa kalian hidup dalam kerukunan, saling menghargai, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan ramah.

Masyarakat Buddhis di Desa Kalimanggis juga memberikan sumbangsih dalam pelestarian *Nyadran Kali*, selalu mendukung pelaksanaan *Nyadran Kali*, melakukan gotong royong, menghargai antar sesama, rukun, dan selalu memberikan solusi apabila terjadi permasalahan.

Bagi umat Buddha di Kalimanggis *Nyadran Kali* merupakan tradisi yang selalu dijaga dan dilestarikan sebagai identitas budaya desa, menjaga alam agar tetap lestari dan tidak rusak. *Nyadran Kali* juga rasa menghormati dan bhakti kepada leluhur yang telah berjuang untuk melestarikan dan menjaga alam dengan memelihara dan merawat sumber mata air yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Seperti dalam Digha Nikaya, patikka vagga, Sigalaka sutta menghormati dan bhakti kepada leluhur serta melanjutkan tradisi keluarga, dapat di hubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan (Team Girimangala, 2009: 491).

METODE

Penelitian ini mempergunakan paradigma budaya, maka rancangan penelitian berkarakter kualitatif. Kirk dan Miller (dikutip Moleong, 2013: 4) menyatakan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sementara menurut Herdiansyah (2010: 64-80), ada beberapa model dalam penelitian kualitatif, salah satunya yaitu: studi kasus, menurut Creswell sebagaimana di kutip Herdiansyah (2010: 76), studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari “sistem yang terbatas” (bounded system) pada satu kasus atau beberapa kasus secara endetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam informasi yang kaya akan konteks. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya sistem yang terbatas. Sistem yang terbatas adalah adanya batasan waktu dan tempat serta hal kasus yang diangkat. Ciri lain studi kasus adalah keunikan dan kekhasan kasus yang diangkat.

Penelitian ini hanya terbatas pada tempat Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran dan dalam penelitian ini, peneliti mempelajari pola kehidupan sehari-hari

warga Desa kalimanggis. Peneliti juga menyajikan suatu kasus yang unik yaitu mengenai Nyadran Kali Sebagai Konvesi Tradisi Jawa dan Agama Buddha Pada Masyarakat Umat Buddha Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang Kegiatan Nyadran Kali yang dilaksanakan Umat Buddha Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Jenis data ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul dan Pelaksanaan

Upacara Nyadran yang dilakukan oleh Masyarakat Umat Buddha di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah berawal dari adanya Kepedulian leluhur untuk kelestarian alam terutama sumber mata air yang dirasa sangat perlu dan memberikan berkah kepada masyarakat sekitar agar sumber mata air disungai atau Kali itu tetap lancar. Selanjutnya, selain untuk kehidupan sehari-hari seperti masak, minum, mandi, juga untuk melangsungkan kehidupannya orang yang ada di Desa tersebut bercocok tanam, dengan mengolah tanah untuk pertanian dengan pertanian tadah hujan.

Pelaksanaan Tradisi *Nyadran Kali* di Kalimanggis biasanya dilakukan pada bulan Sapar (Bulan Jawa), di bulan itu masyarakat Desa Kalimanggis bersama-sama membersihkan sungai-sungai, sendang-sendang, dan sumber mata air yang kotor, serta merawat pohon-pohon yang besar itu untuk menjaga kelancaran mata air.

Pelaksanaan upacara *Nyadran Kali* didahului dengan melaksanakan kerja bakti dengan membersihkan jalan-jalan menuju kesungai atau sendang di mana sumber mata air berada. Setelah membersihkan membersihkan jalan dilanjutkan membersihkan sumber mata air, menurut mbah darno sebelum sumber mata air atau sendang dibersihkan terlebih dahulu tempat itu diberi sesajian yang seperti bunga, kinang, rokok, kapur sirih, dan dibakari dupa dan kemenyan oleh orang yang menjadi juru kunci sungai itu atau orang yang dituakan atau di tugaskan dalam memasang sesajian serta menyalakan lilin dupa dan membakar kemenyan. Dengan harapan semoga orang-orang yang membersihkan tempat itu tidak diganggu oleh makhluk-makhluk yang berada di sekitar tempat itu, atau di pohon-pohon besar dekat sumber itu. Setelah selesai memasang sesajian, menyalakan lilin dan dupa serta membakar kemenyan barulah bersih-bersih sendang bisa dimulai

sampai selesai. Setelah jalan-jalan yang menuju sungai udah bersih dan tempat sumber mata air juga sudah bersih warga masyarakat yang kerja bakti tersebut di perbolehkan untuk pulang dan persiapan untuk upacara Nyadran Kali dengan bekal makanan dari rumah masing-masing.

Tujuan dan Manfaat *Nyadran Kali*

Tujuan dari Nyadran Kali adalah sebagai rasa bakti dan menghormati para leluhur yang telah berjuang dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan merawat sumber mata air yang ada di sungai atau sendang, sehingga mata air tetap tetap mengalir dan tidak mati, dan bisa digunakan sebagai kebutuhan pokok seperti minum, nyuci, mandi, juga bermanfaat untuk mengaliri sawah untuk ditanami sayur-mayur saat musim kemarau. Selain membersihkan jalan-jalan menuju mata air, sungai ataupun sendang, masyarakat juga memberikan sesajian pada pohon-pohon besar yang berada di sekeliling sumber mata air dengan harapan para bahwa ketika mata air jalan-jalan dan mata air dibersihkan tempatnya, makhluk-makhluk halus yang berada di pohon-pohon tersebut juga iku menjaga dan melindungi. sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat dan mahluk halus yang diyakini berada dipohon dekat mata air

saling sinergi, sehingga sumber mata air dapat terjaga dan terlindungi.

Upacara *Nyadran Kali* doa dan pisungsum yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan leluhur agar apa yang didoakan dapat terkabul demi kesejahteraan dan kemakmuran wargam masyarakat desa Kalimanggis. Selain berdoa harus diimbangi dengan usaha yang keras untuk mewujudkan hasil yang maksimal. Manfaat lain dari tradisi *Nyadran* ini adalah kegotong royongan dan kerukunan yang dijalin oleh masyarakat Desa Kalimanggis.

Hal tersebut ditunjukkan pada saat melakukan kerja bakti membersihkan jalan yang menuju sungai dan sumber mata air biar tidak diganggu oleh makluk halus masyarakat Desa Kalimanggis membagi masyarakat menjadi tiga kelompok yang pertama adalah orang yang membersihkan jalan, yang kedua adalah orang yang memasang atau memberikan sesajian pada sumber mata air dan pohon-pohon besar di seirat sungai itu, dan yang ketiga orang yang bertugas memimpin upacara ritual Nyadran Kali.

Seiring perkembangan jaman tradisi Jawa *Nyadran Kali* menjadi tradisi yang dilestarikan dan menjadi warisan budaya leluhur. Budaya leluhur Nyadran Kali mempunyai mitos yang tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab

Nyadran Kali dilestarikan. Alasan lain yang muncul dalam masyarakat jika tidak ada Nyadran Kali terdapat dampak yang terjadi pada masyarakat misal jarak kematian orang masyarakat pendek. Selain itu dalam bidang ekonomi menjadi lemah yang disebabkan panen gagal.

Nilai-nilai Buddhisme dalam Tradisi Nyadran Kali

1) Gotong Royong

Wujud gorong-royong dalam Nyadran Kali yang dilakukan oleh masyarakat Kalimanggis adalah cara melaksanakan seni tersebut dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang golongan apapun. Selanjutnya dengan terciptanya gotong-royong akan melahirkan ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat. dampak dari kondisi tersebut akan melahirkan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Menurut Saraniyadhamma terdapat enam macam cara kehidupan yang membawa pada keharmonisan yang dapat dijadikan sebagai upaya membangun sosial kemasyarakatan antar agama yaitu:

a) Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk perbuatan kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (mettakaya kamma).

b) Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk ucapan kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (mettavaci kamma).

c) Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk pikiran kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (mettamano kamma).

d) Memberikan kesempatan kepada para tokoh agama untuk ikut menikmati keuntungan-keuntungan yang telah diperoleh dengan cara yang benar dan tidak mempergunakan sendiri apa yang telah diperolehnya.

e) Selalu menjaga kesucian moralitas sewaktu berkomunikasi dengan pemukanya dan tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan mereka.

f) Hidup harmonis bersama-sama dan tidak bertengkar karena perbedaan pendapat dan pandangan (disarikan dari kitab Digha Nikaya, Sutta Pitaka).

Seseorang yang berkelakuan sesuai dengan hal-hal tersebut akan dicintai dan dihormati oleh orang lain.

2) Kerja keras

Keuletan yang ada dalam Nyadran Kali adalah pantang menyerah dan selalu mencari jalan yang terbaik dalam mengatasi segala masalah yang timbul. Selaras dengan Sutta Anguttara Nikaya IV, 285 Sang Buddha membekali kita dalam

melakukan pekerjaan apapun, yaitu dengan:

- a) Semangat, munculnya semangat harus didukung dengan mengerti apa tujuan kita mengerjakan suatu pekerjaan itu.
- b) Hendaknya kita harus bias menjaga hasil usaha kita, yaitu dengan merawatnya.
- c) Hendaknya kita harus mempunyai teman atau lingkungan yang mendukung, yang bias membantu supaya pemeliharaan tersebut berjalan terus. Tema yang baik mendorong kita bertambah maju dengan menganjurkan hal-hal yang baik, tetapi teman yang tidak baik justru menarik kita untuk selalu mundur dengan menganjurkan hal-hal yang tidak baik yang akan memerosotkan moral dan menghancurkan hasil usaha kita dapatkan dengan susah payah.

3) Penghormatan

Nyadran Kali memiliki nilai hormat pada leluhur. Hormat merupakan nilai yang terkandung dalam agama yang ada di Indonesia yang selalu mengedepankan menghormati pada para pejuang dan pelaku dalam menuangkan ide dan gagasan yang menjadi kepercayaan di lingkungan masyarakat. Seperti dalam *Kuddhaka Nikaya*, *Kuddhapatha* bagian *Mangala Sutta*. (Team Girimangala, 2009: 491) dijelaskan bahwa menghormati mereka yang patut dihormati, itulah berkah

utama. Masyarakat Desa Kalimanggis menghormati orang-orang yang telah berjasa dalam pembuatan saluran irigasi.

4) Bakti

Berbakti menjadi salah satu peran penting dalam upacara *Nyadran Kali*. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya aturan yang tidak boleh dirubah oleh para pelaku *Nyadran Kali*. Seperti dalam *Digha Nikaya*, *patikka vagga*, *Sigalaka sutta* menghormati dan bhakti kepada leluhur serta melanjutkan tradisi keluarga, dapat di hubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan (Team Girimangala, 2009: 491).

5) Keyakinan

Tekad yang kuat masyarakat akan Tradisi *Nyadran Kali* dalam pelaksanaan dalam Pelaksanaan Upacara *Nyadran Kali* adalah kebenaran dan akan memberikan manfaat yang menyejahterakan masyarakat. Di dalam *Anguttara Nikaya* III, 127 juga disebutkan bahwa umat Buddha harus mengembangkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Sesuai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, keyakinan atau *Saddha* dapat membentuk pikiran benar dengan pengembangan ke dalam diri. Dengan demikian memupuk keyakinan dengan baik akan mendapatkan dampak positif bagi kehidupan masyarakat secara luas selaras dengan keyakinan dan kepercayaan manfaat terhadap Tradisi

Upacara Nyadran Kali yang telah dilakukan oleh masyarakat.

6) Pluralisme

Keberagaman yang ada di masyarakat kalimanggis melakukan kerjasama dan saling melengkapi sehingga pada saat pelaksanaan Upacara Nyadran Kali dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Buddha bersabda yaitu “demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia”. Digha Nikaya (D.iii.127).

PENUTUP

Makna Upacara Nyadran Kali dalam perspektif umat Buddha desa Kalimantan Kab Temanggung Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Upacara Tradisi Nyadran Kali bagi umat Buddha di Desa Kalimantan merupakan perwujudan dalam Melestarikan lingkungan Alam serta penghormatan kepada leluhur. Penghormatan leluhur pada upacara ini sebagai ungkapan rasa terimakasih masyarakat desa Kalimantan yang sampai saat ini menikmati hasil jerih payah dan kerja keras, gotong royong leluhur yang telah menjaga kelestarian lingkungan dengan memelihara sumber mata air Pada sungai-sungai atau *sendang*.

Makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran Kali dalam perspektif umat Buddha adalah untuk mewujudkan gotong royong, untuk mewujudkan kerjasama dan kerja keras, memberi penghormatan, sebagai rasa bakti, perwujudan keyakinan, perwujudan bakti, dan pluralisme dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, dkk. 2013. “Tradisi Nyadran dalam Menjelang Bulan Ramadhan di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. 1(5) : 1-12. Diunduh di http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/3066/pdf_30 tanggal 25 Januari 2017
- Bodhi dan Nyanaponika. 2003. Petikan *Aṅguttara Nikāya*. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa Wisma Dhammaguṇa.
- Bodhi. 2010. *Tipiṭaka Tematika*. Tanpa kota: Ehipassiko Foundation.
- Cahyono, Agus. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. *Jurnal Harmonia*. VII(3) :1-11. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135726&val=5651> tanggal 31 Agustus 2017. dengan *Islam*. Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta.
- Dhammadhīro. Tanpa tahun. *Pustaka Panduan Sāmaṇera*. Tanpa kota: Saṅgha Theravāda Indonesia

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 1 Juli 2020

- Edi Wijaya, Indra Anggara. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikāya*. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kholil, Ahmad. 2011. *Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- O'dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya*
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rashid, Teja. 2009. *Sīla dan Vinaya*. Jakarta: Bodhi.
- Ridwan, dkk. 2008. *Islam Kejawen*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Riyadi, Agus. 2013. *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*. Semarang : IAIN Walisongo
- Subalaratano dan Widya (Ed.). 2002. *Pengantar Vinaya*. Tanpa kota: Graha Metta Sejahtera.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suratman dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Intermedia Malang.
- Vijāno, Win. 2013. *Dhammapada*. Tanpa kota: Bahussuta Society.
- Vijjānanda, Handaka. 2010. *Ehipassiko SMA 1*. Tanpa kota: Ehipassiko Foundation.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.